

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG FUNGSI
BIMBINGAN KONSELING DENGAN MOTIVASI
BERKONSULTASI PADA SISWA SMU ISLAM I SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh:

FITRI SRIMAWATI

NIM: 9922 2897

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Fitri Srimawati
Lamp. : 8 (delapan) ekslembar

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalija
di _____
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fitri Srimawati

NIM : 9922 2897

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG
FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DENGAN
MOTIVASI BERKONSULTASI PADA SISWA
SMU ISLAM I SLEMAN YOGYAKARTA**

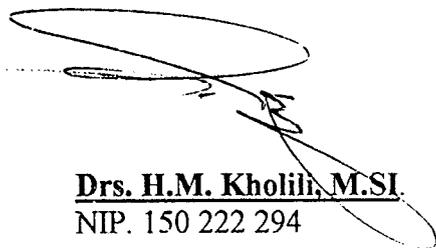
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini
sudah siap diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya
diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 November 2003

Pembimbing I


Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150 222 294

Pembimbing II


Dra. Siti Fatimah
NIP. 150 267 223

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG FUNGSI BIMBINGAN
KONSELING DENGAN MOTIVASI BERKONSULTASI
PADA SISWA SMU ISLAM I SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Fitri Srimawati
NIM; 99222897

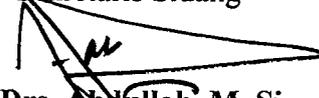
Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah pada tanggal 5 Desember
2003 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima dalam Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, Desember 2003
Sidang Dewan Munaqsyah

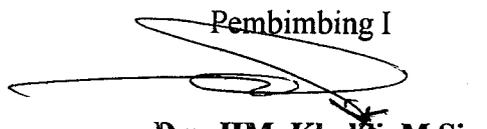
Ketua Sidang


Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 150232932

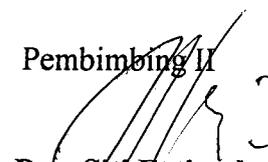
Sekretaris Sidang


Drs. Abdullah, M. Si.
NIP. 150254035

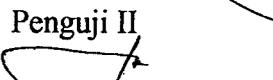
Pembimbing I


Drs. HM. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

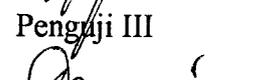
Pembimbing II


Dra. Siti Fatimah
NIP. 150267223

Penguji II


Fajrul Munawir, M.Ag
NIP. 150289205

Penguji III


Drs. Zainuddin, M.Ag
NIP. 150291 020

Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Drs. H. Sukriyanto, M. Hum.
NIP. 150088689

MOTTO

الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين
هداهم الله وأولئك هم أولو الألباب (الزمر: ١٨)

*Artinya: "Orang-orang yang mendengarkan
perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik.
Mereka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk
dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal
(berfikir cerdas)." (Q.S. Az-Zumar: 18)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk:

- *Ayah dan Bunda terkasih & tercinta atas do'a dan kasih sayang yang tiada henti*
- *"Aa", terimakasih Ade tak kan pernah cukup*

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله
والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين. أما بعد.

Puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan anugrah serta karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi Agung sang revolusioner sejati Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi keluarganya, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang selalu mengikuti dan menghidup suburkan sunnahnya sampai akhir zaman. Amin.

Skripsi yang penulis beri judul "*Hubungan Antara Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Sekolah Dengan Motivasi Berkonsultasi Pada Siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta*" ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Drs. HM. Kholili serta Ibu Dra. Siti Fatimah, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Kepala Sekolah SMU Islam I Sleman Yogyakarta, atas perkenan serta izinnya kepada penulis.
4. Ibu Dra. Sri Hidayati, selaku koordinator guru bimbingan konseling SMU Islam I Sleman Yogyakarta.
5. Ayah dan Bunda yang tak pernah berhenti dalam memberikan dukungan do'a maupun materinya serta dalam mencurahkan kasih sayang yang tak pernah terhingga.
6. Bude, Elel serta adiku tersayang De'Di, atas doa dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Mas Zahid, atas nasehatnya serta sahabat seperjuangan Risna, Dwi yang tak pernah bosan memberikan dukungannya.
8. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan tulus ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga Allah memberikan imbalan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan, apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik kepada penulis khususnya maupun kepada pembaca secara umum.

Penulis

Fitri Srimawati
NIM: 9922 2897

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Hipotesis.....	28
H. Metodologi Penelitian.....	28

BAB II GAMBARAN UMUM SMU ISLAM I SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdirinya.....	35
C. Kondisi Fisik Sekolah.....	38
D. Kondisi Siswa.....	39
E. Pelayanan Bimbingan Konseling.....	40

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Prosedur Penelitian.....	47
B. Validitas Dan Realibilitas.....	48
C. Analisa Deskriptif.....	53
D. Hubungan Antara Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Motivasi Berkonsultasi.....	66
E. Pembahasan.....	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	76
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 :	Sejarah Lokasi SMU Islam I Yogyakarta.....	37
Tabel. 2 :	Jumlah Siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta.....	39
Tabel. 3 :	Struktur Organisasi Bimbingan Konseling SMU Islam I Sleman.....	40
Tabel. 4 :	Validitas Instrumen Variable Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Sekolah.....	50
Tabel. 5 :	Validitas Instrumen Variabel Motivasi Berkonsultasi.....	51
Tabel. 6 :	Tingkat Penggolongan Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Aspek Situasi Pendidikan	54
Tabel. 7 :	Tingkat Penggolongan Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Aspek Psikis.....	55
Tabel. 8 :	Tingkat Penggolongan Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Aspek Moral.....	56
Tabel. 9 :	Tingkat Penggolongan Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Aspek Sosial.....	57
Tabel. 10 :	Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling.....	59
Tabel. 11 :	Tingkat Penggolongan Motivasi Berkonsultasi Aspek Keinginan.....	61
Tabel. 12 :	Tingkat Penggolongan Motivasi Berkonsultasi Aspek Kebutuhan.....	62
Tabel. 13 :	Tingkat Penggolongan Motivasi Berkonsultasi Aspek Tujuan...	63
Tabel. 14 :	Tingkat Golongan Motivasi Berkonsultasi Aspek Penyelesaian.....	64
Tabel. 15 :	Distribusi Frekuensi Motivasi Berkonsultasi.....	65
Tabel. 16 :	Hubungan Antara Persepsi Tentang Bimbingan Konseling Sekolah Dengan Motivasi Berkonsultasi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. I : Angket Penelitian
- Lampiran. II : Daftar Nama Responden Try Out dan Penelitian
- Lampiran. III : Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas
- Lampiran. IV : Hasil Penghitungan Variabel Persepsi Tentang Fungsi Bimbingan Konseling dan Motivasi Berkonsultasi
- Lampiran. V : Analisis Korelasi Product Moment
- Lampiran. VI : Ijin Penelitian dan Bukti Seminar
- Lampiran. VII : Piagam Ospek, Piagam Praktikum Dakwah dan Piagam Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran. VIII: Curriculum Vitae

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menyatukan pandangan serta menghindari timbulnya kesalahan pemahaman dalam memahami butir-butir istilah yang terkandung dalam skripsi yang berjudul "*Hubungan antara Persepsi tentang Fungsi Bimbingan Konseling Sekolah dengan Motivasi Berkonsultasi pada Siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta*" maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang ada sehingga diperoleh pengertian yang jelas dan spesifik yang tidak menimbulkan salah pengertian dan pemahaman yang berbeda-beda

1. Persepsi tentang Fungsi Bimbingan Konseling

Menurut Bain (1975) persepsi sebagai representasi internal terhadap suatu obyek, kejadian dan hubungan-hubungan yang kemudian akan dipergunakan untuk menilai suatu kejadian dan selanjutnya sebagai penuntun terhadap tingkah laku.¹ Jadi yang dimaksud persepsi dalam skripsi ini adalah pandangan atau penilaian terhadap fungsi bimbingan konseling. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi bimbingan konseling yaitu :

- * Adjustive (penyesuaian)
- * Distributive (penyaluran)
- * Adaptative (adaptasi)

¹ James. P. Caplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa, Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1984) hlm. 358.

2. Motivasi Berkonsultasi

Motivasi berarti kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.² Motivasi disini diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³ Yaitu untuk berkonsultasi.

Sedangkan konsultasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran, dan lain sebagainya) yang sebaik-baiknya. Berkonsultasi adalah bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu.⁴ Jadi konsultasi dalam hal ini berarti meminta nasehat dalam memutuskan sesuatu masalah kepada guru bimbingan konseling sehingga ada perubahan dalam sikap dan tindakan.

3. Siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta

Kata siswa dalam proses belajar mengajar juga disebut sebagai murid atau anak didik, siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.⁵

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, jadi yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah siswa SMU Islam I

² Anda, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Anda Edisi No. 104, 1985) hlm. 87.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981) hlm. 12.

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 457.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali 1988), hlm. 11.

Sleman Yogyakarta atau siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di SMU Islam I Sleman Yogyakarta kelas I, II, III tahun ajaran 2003-2004.

B. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling di Indonesia semakin di kembangkan terutama di sekolah lanjutan, karena jenjang tersebut terdiri dari kaum muda yang masih rawan dalam perkembangan, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Siswa-siswa SMU menurut perkembangan psikis dan fisiknya adalah dalam fase pubertas yakni fase persiapan dan transisi kearah kedewasaan.⁶ Kondisi psikologis mereka masih sangat labil hingga sewaktu-waktu bisa goyah serta adanya sifat pemberontak pada diri remaja sehingga mereka dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar siswa mampu mempergunakan waktunya untuk hal-hal yang lebih berguna sebagaimana dilukiskan Allah SWT, dalam firman-Nya surat al-Ashr, yang dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan konseling itu diperlukan.

والعصره إن الإنسان لفي خسره إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات
وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبره⁷

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yasbit Fak: Psikologi UGM, 19980) hlm. 43

⁷ Q.S. Al-Ashr (103): 1-3.

Siswa dalam lingkup sekolah, tidak semata-mata belajar dalam arti pemupukan pengetahuan dan kegiatan intruksional. Dalam proses belajar mengajar siswa juga tidak akan lepas dari situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya. Berbagai persoalan pribadi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu kegiatan yang dirasa penting adalah pelaksanaan bimbingan konseling sekolah, terutama bagi siswa sekolah lanjutan.

Salah satu metode belajar yang tertera dalam al-Qur'an adalah harus mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya baik ilmu pengetahuan maupun seni. Merekalah yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada. Allah berfirman:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣)

Artinya; "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." (Q.S. an-Nahl: 43)

Bimbingan konseling merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun lebih dari itu yaitu membantu siswa memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya dan sesuai dengan potensinya. Bidang bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan pribadi siswa dan mengetahui perbedaan individu pada diri siswa.⁸ Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 Tahun 1990, disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan

⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984) hlm. 35.

kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadinya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁹

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah itu sendiri, sudah dimulai sejak tahun 1975 dimana layanan bimbingan konseling dicantumkan dalam kurikulum pendidikan, namun sampai saat ini belum menampakkan hasil yang optimal. Efektivitas pelaksanaan bimbingan konseling masih sering dipertanyakan oleh masyarakat pada umumnya. Konsep siswa mengenai tugas, fungsi dan peran layanan bimbingan konseling masih belum jelas. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang belum mempunyai kesadaran untuk memanfaatkan fungsi bimbingan konseling.

Permasalahan yang cukup mengena adalah adanya anggapan atau kesan bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah dan yang hanya mencari-cari kesalahan siswa. Tidak sedikit anggapan bahwa tugas bimbingan konseling hanyalah mengusut perkelahian antar siswa, pencurian di lingkungan sekolah. Bimbingan konseling dianggap sebagai keranjang sampah tempat menampung dan merehabilitasi siswa-siswa yang bermasalah. Siswa yang enggan untuk berkonsultasi hanya karena takut rahasianya terbongkar atau kurang paham akan fungsi bimbingan konseling. Hal tersebut tentu saja menghambat proses bimbingan konseling. Menurut Kartini Kartono, kelancaran proses bimbingan konseling di sekolah terhambat karena:

⁹ Tim Dosen UNY, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP.UNY, 2002), hlm. 5.

1. Sifat tertutup dan malu
2. Dari pihak orang tua sering tidak ada perubahan sikap
3. Kekeliruan pengertian anak terhadap bimbingan
4. Anak merasa bodoh terhadap bimbingan dan merasa tidak butuh.¹⁰

Disisi lain ada sebagian siswa yang telah menyadari tentang fungsi bimbingan konseling dan mau memanfaatkannya. Sikap siswa yang mau berkonsultasi didorong adanya motivasi yang mengandung keinsafan akan adanya suatu masalah serta adanya kesediaan membicarakan suatu masalah.

Motivasi siswa untuk melakukan konseling sangat dipengaruhi persepsinya. Siswa yang mempunyai persepsi positif tidak akan segan berkonsultasi mau mendengar dan melaksanakan saran konselor. Apabila siswa telah mengetahui dengan jelas bahwa sebenarnya yang menjadi tujuan bimbingan konseling adalah membantu siswa untuk mencapai kebahagiaan tujuan hidupnya, tentunya akan menimbulkan keinginan dan memberikan dorongan bagi siswa untuk memanfaatkan bimbingan konseling bukan untuk menjauhinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dan untuk membatasi serta memudahkan analisis-analisis maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta tentang fungsi bimbingan konseling sekolah

¹⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah, seri Psikologi Terapan*, 6 (Jakarta: Rajawali Press, 1985) hlm. 155-156.

2. Bagaimana tingkat motivasi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta untuk berkonsultasi
3. Bagaimana hubungan antara persepsi tentang fungsi bimbingan konseling sekolah dengan motivasi berkonsultasi pada siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta terhadap fungsi bimbingan konseling sekolah
2. Mengetahui tingkat motivasi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta dalam berkonsultasi
3. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang fungsi bimbingan konseling sekolah dengan motivasi berkonsultasi pada siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi konselor atau para petugas bimbingan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan informasi mengenai fungsi bimbingan konseling serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperbaiki program-program layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah

2. Memperdalam atau memperluas pemahaman siswa tentang fungsi serta manfaat bimbingan konseling sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk berkonsultasi
3. Dengan terlaksananya program bimbingan konseling yang memadai dapat menunjang tujuan pendidikan yang dapat mengatasi masalah siswa baik yang akan dan sudah timbul.

F. Kerangka Teoritik

1. Persepsi siswa terhadap fungsi bimbingan konseling
 - a. Persepsi

Sebagian besar tingkah laku manusia ditentukan oleh persepsinya terhadap obyek tertentu yang kemudian ia mengambil keputusan terhadap obyek yang diamatinya. Persepsi tidak lain adalah proses pemberian arti terhadap suatu kenyataan melalui alat indera. Dalam kamus psikologi, persepsi diartikan sebagai:

“Proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya, sehingga ia sadar terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan tersebut.”¹¹

Sedangkan Bimo Walgito mengemukakan definisinya tentang persepsi sebagai berikut:

¹¹ Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982) hlm. 207

“Persepsi adalah proses penginderaan obyek stimulus di sekitar individu untuk diberi arti dengan tanggapan dan nilai yang berkembang dalam diri individu”¹²

Proses persepsi terjadi karena adanya rangsangan yang kemudian diterima oleh alat indera dan diartikan sebagaimana adanya. Agar dapat melakukan persepsi, ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Adanya obyek yang dipersepsi
2. Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi¹³

Disamping memberikan arti atau makna pada kenyataan sosial dan lingkungan, persepsi juga memberi arti kepada dirinya sendiri. Namun tidak semua orang mempunyai pandangan yang sama meskipun obyeknya satu. Satu orang dengan orang lain sangat mungkin mempunyai persepsi yang berbeda tentang suatu obyek yang sama. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh:

- 1) *Perhatian*, biasanya kita menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989) hlm. 54.

¹³ *Ibid.*, hlm. 54.

- 2) *Set*, yaitu harapan seorang tentang rangsangan yang akan timbul. Adanya perbedaan harapan menimbulkan persepsi yang berbeda pula.
- 3) *Kebutuhan*, kebutuhan sesaat menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan.
- 4) *Sistem Nilai*, Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh terhadap persepsi. Sebagaimana firman Allah:

الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين
هداهم الله وأولئك هم أولو الألباب (الزمر: ١٨)

Artinya: "Orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik. Mereka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (berfikir cerdas)." (Q.S. Az-Zumar:18)

- 5) *Ciri Kepribadian*
- 6) *Gangguan Kejiwaan*, gangguan kejiwaan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.¹⁴

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan yang selektif
- 2) Ciri-ciri rangsangan
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- 4) Pengalaman terdahulu¹⁵

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 43-44.

¹⁵ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm. 96-97.

Dimiyati Mahmud menjelaskan persepsi tergantung pada stimulus dan latar belakang dari stimulus tersebut. Latar belakang stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman sensori yang lalu, persolan-persoalan, prasangka-prasangka, keinginan individu, sikap dan tujuan individu.¹⁶

Miftah Thoha menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu keadaan psikologis, famili dan kebudayaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa seseorang pada suatu saat selalu dipengaruhi oleh berbagai stimulus. Karena banyaknya stimulus yang datang maka individu perlu menyeleksi stimuli sehingga diperoleh stimuli yang tepat pada waktu yang ditentukan. Faktor yang mempengaruhi seleksi persepsi menyangkut faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri proses belajar, motivasi dan kepribadian. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan-gerakan. Hal-hal yang baru beserta ketidak asingannya.¹⁷

Kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diatas, maka individu mempersepsikan terhadap suatu obyek akan terdapat proses. Menurut Adam Ibrahim proses persepsi meliputi:

- 1) Proses masuknya yaitu proses-proses dimulainya permintaan rangsang

41. ¹⁶ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK), hlm.

¹⁷ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1983), hlm. 143-153.

- 2) Selektifitas yaitu dalam menerima rangsangan kemampuan manusia terbatas artinya manusia memberikan rangsangan ini saja
- 3) Proses penutupan yaitu keadaan seseorang dalam menerima rangsangan selalu terbatas terhadap masalah selalu mengisi apa yang masih luang dengan pengalamannya sendiri
- 4) Konteks, persepsi terjadi dalam suatu kesatuan, dalam suatu konteks isi kesatuan atau konteks dapat berupa bentuk fisik, konteks emotional dan lingkungan sosial.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil pengertian pokok mengenai persepsi, yaitu bahwa persepsi meliputi masuknya stimulus dari luar melalui alat indera. Stimulus tersebut diinterpretasikan sehingga bermakna dan hasil interpretasi tersebut akan menimbulkan suatu pendapat mengenai obyek. Adanya pendapat mengenai obyek tertentu akan mempengaruhi perilaku individu terhadap obyek tersebut.

b. Fungsi Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris *Guidance* yang berarti petunjuk. Dapat juga disesuaikan dengan istilahnya yang mana bimbingan diartikan sebagai bantuan. Namun tidak semua

¹⁸ Adam Ibrahim, *Pelaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru, 1986) hlm. 43

bantuan dapat diartikan sebagai bimbingan. I Djumhur dan Moh.

Surya mengemukakan:

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercap[ai] kemampuan untuk memahami dirinya (*self undestanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), kemampuan merealisasikan diri (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat”.¹⁹

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan

dengan sebagai berikut:

“Bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau menyatakan kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu-individu itu dapat mencapai kebahagiaan”²⁰.

Sedangkan pengertian bimbingan sekolah adalah, bantuan yang diberikan kepada individu siswa yang mengalami masalah atau kesulitan-kesulitan dalam bidang pendidikan agar mereka mampu untuk:

- 1) Menenal situasi pendidikan yang dihadapi
- 2) Menenal studi lanjutan yang akan dimasuki
- 3) Mampu membuat rencana pendidikan yang akan ditempuhnya dimasa akan datang sesuai dengan cita-cita, bakat, minat dan kemampuannya

¹⁹ I. Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 28.

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan...*, hlm. 4.

4) Mampu memilih jurusan atau program pendidikan²¹

Menurut Miller yang dinukil oleh Djumhur dalam bukunya sebagai berikut:

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.”²²

Bagi bangsa Indonesia dimana umatnya terkenal mempunyai sifat religius yang kuat tentu saja persepsi hidupnya sangat dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Karena itu bimbingan konseling yang Islami diprediksikan akan lebih efektif. Karena dalam penyelesaian masalahnya menghubungkan dengan Tuhan dan ajaran agamanya serta menggunakan al-Qur'an dan Sunah Rasul sebagai sumber pertama konsep layanan bimbingan konseling, sedangkan aktivitas akal dan pengalaman manusia sebagai sumber kedua, sesuai dengan sabda Rasulullah:

تركت فيكم ما لن تضلوا بعده إن اعتصمتم به كتاب الله

وسنة رسول الله (رواه البخاري)

“Aku tinggalkan atas kalian semua, sesuatu yang tidak akan menyesatkan apabila kalian berpegang padanya, yaitu Kitabullah dan Sunah Rasulullah” (HR. Bukhari)

Beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan konseling diatas, pada dasarnya bimbingan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

²¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990) hlm. 16.

²² Djumhur, *op.cit.* hlm. 26.

- a) Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu
- b) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara perseorangan atau kelompok
- c) Bimbingan adalah suatu proses bantuan artinya bimbingan itu tidak dapat selesai sekali diberikan tetapi terus menerus
- d) Sasaran dari bimbingan adalah individu yang mempunyai masalah
- e) Tujuan bimbingan adalah agar individu atau sekelompok individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun social

2. Pengertian Konseling

Istilah bimbingan dan penyuluhan atau yang sekarang lebih sering digunakan yaitu bimbingan dan konseling adalah kalimat yang sangat sukar dipisahkan. Dalam hubungannya konseling dianggap sebagai tehnik bimbingan, dimana konseling berada didalamnya, menurut Bimo Walgito:

“Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya, dengan wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.²³

²³ Bimo Walgito, *op.cit.* hlm. 5.

James F. Adam, mengemukakan definisi konseling yaitu suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.²⁴

Konseling merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan berbagai cara psikologis kita dapat mempengaruhi berbagai fase kepribadiannya sedemikian rupa hingga dapat diperoleh suatu efek tertentu.

Konsep Islami konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah hingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

3. Fungsi bimbingan konseling

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling adalah memberikan bantuan kepada individu dalam usaha mencapai kebahagiaan. Menurut Tijan, tujuan bimbingan konseling adalah.²⁶

²⁴ Kairul Umam, *op.cit.* hlm. 14.

²⁵ Tohari Mustamar, dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII. Press, 1992)

²⁶ Sugihartono, *Pokok-pokok bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan IKIP, 1981), hlm. 41.

- 1) Agar si terbimbing dapat bertambah pemilikannya dalam kondisi kejiwaannya sendiri
- 2) Agar supaya si terbimbing dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap lingkungan
- 3) Untuk dapat memecahkan problemanya dengan segera
- 4) Untuk mengembangkan ketrampilan dan lebih matang didalam mengadakan orientasi dari suatu masalah
- 5) Tujuan akhir konseling untuk dapat memberikan kebahagiaan kepada si terbimbing. Karena si terbimbing merasa dirinya dapat memecahkan masalahnya sendiri sehingga lebih puas dan mantap

Bimbingan konseling hanyalah bersifat membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah atau dengan kata lain mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.

Bimbingan yang merupakan bagian integral dari pendidikan dalam lingkup sekolah mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. *Distributif*, yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada murid-murid dalam memilih kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam lingkup sekolah
- b. *Adaptatif*, yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada petugas sekolah, khususnya

guru untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa

- c. *Adjudtive*, yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangan secara optimal²⁷

Sedangkan Tohari Musnamar merumuskan fungsi bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri
- b. Fungsi kuratif/korelatif, yakni membantu individu menjaga atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (bermasalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah)
- d. Fungsi developmental/pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang belum baik agar tetap atau lebih baik²⁸

Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peerta didik dapat menemukan dirinya,

²⁷ Khoirul Umam, *op.cit*, hlm. 24.

²⁸ Tohari Musnamar, *dkk, op.cit*, hlm. 34.

mengenali dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Dra. Hallen mengungkapkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan konseling, diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan peserta didik
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka

perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

- e. Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.²⁹

Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling membantu siswa secara menyeluruh dengan memberikan berbagai kemungkinan tindakan yang bersifat menguntungkan siswa yang dibimbing, yaitu adanya beberapa alternatif fungsi bimbingan yang bisa diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan mengetahui fungsi bimbingan konseling tersebut diharapkan siswa semakin bersikap positif terhadap program-program bimbingan konseling.

2. Motivasi Berkonsultasi

a. Motivasi

Sebelum membicarakan mengenai motivasi terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pengertian motivasi. Pada hakekatnya tingkah laku manusia ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Tindakan yang dilakukan selalu dipengaruhi oleh dorongan baik yang berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya yang disebut motif. Tingkah laku manusia pada dasarnya ditimbulkan oleh

²⁹ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 60-62.

motif tertentu, oleh karena itu untuk mengarahkan kegiatan seseorang diperlukan pemahaman tentang motif tersebut.

Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu, motif itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal.³⁰

Menurut Filmore Stanford yang dikutip Usman Effendi dan Juhaya, S. Praja, bahwa:

“Motif adalah suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkah laku tertentu agar individu itu berbuat, bertindak dan bertingkah laku”.³¹

Sedangkan pengertian motivasi adalah suatu istilah umum dalam psikologi yang digunakan untuk menjelaskan perilaku yang diawali dengan kebutuhan dan ditujukan terhadap tujuan tertentu, motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan, untuk memenuhi kebutuhan itu, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan itu. Kaitan itu tertampung dalam istilah “lingkaran motivasi” yang memiliki tiga rangkai dasar yaitu:

- 1) Timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu
- 2) Bertingkah laku tertentu sebagai usaha mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati. Tujuan itu

³⁰ Dewa Ketut, S. dan Desak Made, S. *op.cit*, hlm. 97.

³¹ Usman Effendi dan Juhaya, S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: CV. Angkasa, 1985), hlm. 60.

dinilai sebagai sesuatu yang ingin diperoleh atau dapat dinilai sebagai sesuatu yang ingin dihindari

- 3) Tercapainya tujuan, sehingga orang merasa puas dan lega karena kebutuhan telah terpenuhi.³²

Menurut Nico Syukur Dister, motivasi adalah penyebab-penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia.³³

Kata motivasi dalam Islam lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dimana hati manusia yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu, dimana niat seseorang dalam melaksanakan sesuatu amal perbuatan sangat penting karena nilai amal seseorang tergantung pada niat.³⁴

انما الاعمال بالنيات³⁵

Artinya; "Segala sesuatu yang dikerjakan tergantung pada niat". (HR. Bukhari).

Dari pendapat-pendapat tersebut maka ditegaskan lagi bahwa motivasi merupakan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan yang merangsang atau mengaktifkan organisme dan mengarahkannya kepada tujuan yang spesifik. Selanjutnya dapat diketahui beberapa ciri motivasi dalam berperilaku:

³² Dewa Ketut, *op.cit*, hlm. 97-98.

³³ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Jakarta: Lappenas, 1982) hlm. 77-78.

³⁴ K.H.M. Ali Maksum, *Hadis Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989) hlm. 276.

³⁵ Imam Bukhari, *Sahih Bukhar*: (Beirut: Dâr al Fikr, tt) hlm. 6.

- 1) Pergantian perilaku menggejala dalam bentuk tanggapan yang bervariasi
- 2) Kekuatan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinasi
- 3) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu
- 4) Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi lagi
- 5) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat perilaku itu tidak menyenangkan³⁶

Beberapa ahli psikologi yang lain membagi motivasi berdasar dorongan nafsu manusia:

- 1) Vital (hayati)
- 2) Egois
- 3) Sosial
- 4) Supra sosial³⁷

Motivasi dapat ditimbulkan oleh suatu rangsangan. Rangsangan itu bisa berupa peringatan maupun khabar yang menggembirakan. Dalam surat az-Zalzalah disebutkan:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره³⁸، ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Artinya: "Barang siapa yang berbuat kebaikan seberat biji sawipun, niscaya ia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat biji sawipun, niscaya ia akan melihat (balasan) nya."

³⁶ Irwanto, dkk, *op.cit*, hlm. 195.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987) hlm. 36.

³⁸ Q.S. Az-Zalzalah (99) : 7-8.

Ayat tersebut akan memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik guna memperoleh rida dan karunia Allah yang berwujud pahala dan menjauhi larangan Allah karena takut akan dosa. Rangsangan tersebut dalam kehidupan keagamaan khususnya bagi orang awam mempunyai manfaat atau nilai tersendiri akan memotivasi untuk lebih semangat dalam menjalankan agama baik yang berhubungan dengan ibadah yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Motivasi dapat dikatakan merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi, karena itulah perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai situasi yang sama. Pengertian motivasi tidak akan dapat dipisahkan dari kebutuhan seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Sedikit banyak ada kebutuhan dalam dirinya. Proses motivasi diarahkan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan kesimpulan itu nampaknya kebutuhan dan tujuan terkandung didalamnya. Kebutuhan mendasari motivasi, sementara tujuan memberi arah terhadap motivasi tersebut. Sehubungan dengan fungsi bimbingan konseling maka siswa mempunyai kebutuhan akan kemudahan dalam mengikuti proses belajar mengajar, sosialisasi yang lancar dengan teman-temannya dan dapat menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka ada dorongan dalam diri siswa untuk memanfaatkan bimbingan konseling. Sedang tujuan yang ingin dicapai adalah dapat

menyelesaikan studi dengan lancar tanpa ada gangguan yang berarti dalam mencapai cita-cita.

b. Konsultasi

Kamus besar bahasa Indonesia tahun 1976, menyebutkan bahwa berkonsultasi merupakan permintaan nasehat atau mencari nasehat. Menurut Winkel, konsultasi berarti bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, meminta nasehat yang diberikan seseorang yang berkompeten.³⁹

Selanjutnya Shertzer and Stone sebagaimana dikutip Winkel⁴⁰ menjelaskan bahwa pada umumnya konsultasi dalam rangka pendidikan adalah proses memberikan eksistensi professional kepada guru, orang tua, pejabat struktural dan konselor lain dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi mereka kepada para siswa atau keberhasilan program pendidikan disekolah.

Murro dan Manthei yang juga dikutip Winkel mengatakan konsultasi dengan menggunakan tehnik konseling untuk membantu klien agar memahami, memilih, dan menerapkan metode-metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien memilih dari metode-metode yang diusulkan konselor mana yang dianggap tepat, kapan diterapkan dan memutuskan sendiri pada saat kapan sudah merasa puas.

³⁹ W.S. Winkel, *op.cit.* hlm.613.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 614.

Dr. Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa salah satu metode belajar yang tertera dalam al-Qur'an adalah harus mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya baik ilmu pengetahuan maupun seni. Merekalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada.⁴¹ Karena itu Allah berfirman:

فَلْيَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣)

Artinya; "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." (Q.S. an-Nahl: 43)

Kemudian ditegaskan kembali oleh Allah dalam firmanNya:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَ الَّذِينَ يُسْتَبْطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا
(النساء: ٨٣)

Artinya: "Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan maupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepa Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya. Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada mereka, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil (diantara kamu). (Q.S. An-Nisaa: 83)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berkonsultasi adalah suatu kecenderungan dari seseorang untuk memperhatikan, menenangi, dan berkeinginan untuk meminta nasehat dalam memutuskan sesuatu atau memecahkan

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 240.

masalah dengan seseorang yang kompeten atau mempunyai wewenang sehingga berubah dalam sikap atau tindakan.

c. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Fungsi Bimbingan Konseling Sekolah dengan Motivasi Berkonsultasi

Persepsi merupakan suatu proses mengindra, mengorganisasi, menginterpretasi tentang stimulus yang ada. Individu dalam mempersepsi tentang suatu obyek terlebih dahulu melakukan pengamatan melalui alat inderanya. Kemudian stimulus yang diterima tersebut diorganisasi dan diinterpretasi, setelah itu individu berusaha menilai tentang obyek yang dipersepsi tersebut. Dalam persepsi, pengalaman dan kemampuan berpikir dari masing-masing orang tidak sama sehingga obyek yang di persepsi berbeda antara satu dengan lainnya.

Persepsi terhadap fungsi bimbingan konseling sekolah juga akan berbeda penilaiannya antara siswa satu dengan yang lain, sehingga berdasar penilaian tersebut akan timbul suatu interpretasi dari siswa terhadap obyek yang dipersepsi. Dalam mempersepsi, siswa mempunyai sudut pandang tersendiri. Siswa yang mempunyai penilaian positif terhadap bimbingan konseling, maka akan dengan senang hati meminta nasehat dan menerima bantuan guru bimbingan konseling.

Adanya Keterkaitan antara persepsi dengan motivasi sulit dibedakan, persepsi terhadap sesuatu akan membentuk gambaran mengenai sesuatu yang dipersepsi, yang akan berpengaruh terhadap

motivasi suatu tindakan. Apabila siswa telah mempunyai motivasi yang baik tentang fungsi bimbingan konseling sekolah maka akan dapat mempengaruhi motivasi berkonsultasi.

G. Hipotesis

Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap fungsi bimbingan konseling sekolah dengan motivasi berkonsultasi. Makin tinggi taraf persepsi siswa tentang fungsi bimbingan konseling semakin tinggi pula motivasi untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin rendah taraf persepsi siswa semakin rendah pula motivasi berkonsultasi.

H. Metodologi Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. *Variabel Independen* atau *variabel "x"*, yaitu persepsi siswa tentang fungsi bimbingan konseling sekolah
- b. *Variabel Dependen* atau *variabel "y"*, yaitu motivasi berkonsultasi

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini metode penentuan subek meliputi populasi dan sampel, populasi adalah "keseluruhan subyek penelitian"⁴² atau

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 102.

jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁴³

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004 dari kelas I sampai dengan kelas III yang berjumlah 252 siswa

b. Sampel Penelitian

Sample penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan sample acak berstrata (*stratified random sampling*), dimana setiap populasi dibagi dalam lapisan-lapisan dan dari setiap lapisan tersebut diambil secara acak. Dari data sample inilah yang akan dikumpulkan dan digeneralisasikan kepada populasi dan yang terpilihnya karena faktor kebetulan sesuai dengan tingkatannya. Karena jumlah siswa di SMU Islam I Sleman Yogyakarta rata-rata tiap kelas 30 orang dengan jumlah 8 kelas berarti jumlah keseluruhannya mencapai 252 siswa, maka untuk lebih efektif penulis mengambil sebagian sebagai sampel. Penulis mengambil 25% dari jumlah siswa yang dijadikan sampel adalah $252 \times 25\% = 70$ orang siswa

Sebagaimana dikemukakan Suharsini Arikunto bahwa, untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dapat diambil 10-

⁴³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (edit) *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1991) hlm. 43.

15% atau 20-25% atau lebih.⁴⁴ Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa sampel dapat diambil dengan tehnik random sampling yaitu, semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.⁴⁵

3. Definisi Operasional Variabel

- a. Persepsi disini menunjukkan pada pandangan seseorang atau siswa tentang fungsi bimbingan konseling yang menyangkut tentang situasi pendidikan, studi lanjut yang akan dicapai, maupun tentang pendidikan yang akan dipilihnya sebagai reaksi dan interaksi dari bakat minat dan kemampuan yang dimilikinya. Bagaimana individu memandang fungsi bimbingan konseling, apakah individu memandang fungsi bimbingan konseling positif atau negatif akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya. Semakin positif individu memandang fungsi bimbingan konseling maka semakin tinggi motivasinya untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin negatif individu memandang fungsi bimbingan konseling semakin rendah pula motivasinya dalam berkonsultasi. Variabel persepsi ini diukur menggunakan angket yang menyatakan bahwa fungsi bimbingan konseling terdiri dari aspek situasi pendidikan, psikis, moral dan sosial.
- b. Motivasi berkonsultasi adalah sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk berkonsultasi. Hal ini dapat tercermin pada diri siswa dengan adanya

⁴⁴ Suharsini, *op.cit*

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) hlm. 15.

keinginan dan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah, tujuan yang ingin dicapai dan menganggap teknik konseling yang digunakan sudah tepat. Individu yang makin sering melakukan konsultasi maka makin tinggi motivasi untuk menyelesaikan masalah, sebaliknya individu yang tidak pernah berkonsultasi maka semakin rendah motivasinya dalam menyelesaikan masalah. Variabel ini sama dengan variabel persepsi yaitu dengan menggunakan angket yang terdiri dari aspek, keinginan, kebutuhan, tujuan dan penyelesaian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁴⁶ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang variabel penelitian.

Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua angket yang berfungsi untuk mengumpulkan data tentang persepsi fungsi bimbingan konseling dan motivasi berkonsultasi. Bentuk angket yang dipergunakan adalah tertutup, dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah dipersiapkan dengan empat alternatif yaitu; a. (sangat setuju), b. (setuju), c. (kurang setuju), d. (tidak setuju). Masing-masing mempunyai skor sebagai berikut;

- untuk pernyataan positif (*favourebel*) adalah:

Jawaban A skornya 4

Jawaban B skornya 3

Jawaban C skornya 2

Jawaban D skornya 1

- untuk pernyataan negatif (*unfavourebel*) adalah:

Jawaban A skornya 1

Jawaban B skornya 2

Jawaban C skornya 3

Jawaban D skornya 4

b. Metode Interview

Metode interview merupakan metode mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁴⁷ Interview ini ditujukan kepada guru-guru bidang Bimbingan Penyuluhan dan dipakai untuk memperoleh data dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guna memperkuat angket.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data melalui buku-buku, majalah dan sumber informasi non manusia sebagai penunjang penelitian seperti dokumen, kliping, agenda dan lain-lain juga rekaman catatan yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

⁴⁶ Suharsini, *op.cit*, hlm. 124.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisa. Dalam analisa data ini, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang, serta uji hipotesa dengan statistik. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi skor tiap-tiap item dari variabel persepsi fungsi bimbingan konseling dengan motivasi berkonsultasi.
- b. Menentukan kategori, untuk variabel persepsi fungsi bimbingan konseling yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dan untuk variabel motivasi berkonsultasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun caranya adalah dengan menjumlahkan semua nilai dari setiap item untuk masing-masing responden dari kedua variabel tersebut, kemudian untuk variabel persepsi tentang motivasi berkonsultasi selisih dari nilai tertinggi dan terendah dibagi tiga dan dipakai untuk menentukan interval dari kelompok ketiga tersebut. Sedangkan untuk variabel motivasi berkonsultasi selisih dari nilai tertinggi dan sangat rendah yang diperoleh dibagi lima dan dipakai untuk menentukan interval dari kelima kelompok tersebut.
- c. Memberi tabel frekuensi responden pada setiap variabel. Tabel frekuensi ini peneliti gunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian. Kemudian dengan mengetahui prosentase itu, maka akan diketahui dimana responden itu

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, II* (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi, UGM, 1986), hlm. 193.

berada. Selain itu tabel frekuensi merupakan dasar untuk pembuatan tabel silang.

- d. Membuat tabel silang dan menganalisa hubungan antara dua variabel yaitu persepsi tentang fungsi bimbingan konseling dan motivasi berkonsultasi.
- e. Untuk mengetahui keeratan hubungan kedua variabel penelitian tersebut, digunakan tehnik statistik korelasi product moment, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = angka indeks korelasi "r" produc moment
- n = jumlah individu
- $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y
- $\sum x$ = jumlah seluruh skor x
- $\sum y$ = jumlah seluruh skor y

Setelah diketahui nilai dengan menggunakan rumus sebagaimana tertera diatas langkah selanjutnya adalah mengoreksi pada tabel rasol product moment yang terdapat pada buku-buku statistik.

- f. Interpretasi

Data yang telah diolah dan dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang dan analisa statistik, ditafsirkan dalam bentuk kalimat, sehingga mudah dipahami dan dimengerti serta dapat disimpulkan dengan jelas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini, serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta berada dalam katagori sedang, hal ini ditandai dengan data yang diperoleh rata-rata sedang. Dari hasil analisa terhadap 70 responden yang digolongkan dalam tiga kategori sebagai berikut: *kategori tinggi* terdapat 16 responden atau 22,8%, *kategori sedang* terdapat 42 responden atau 60%, sedangkan *kategori rendah* sebesar 12 responden atau 17,2%.
2. Motivasi berkonsultasi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta, dari 70 responden yang digolongkan dalam tiga kategori, sebanyak 18 responden atau 25,7% memiliki motivasi berkonsultasi tinggi, 42 responden atau 60% memiliki motivasi berkonsultasi sedang dan 10 responden atau 14,3% memiliki motivasi berkonsultasi rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi berkonsultasi siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta berada dalam katagori sedang.
3. Ada korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan konseling dengan motivasi berkonsultasi pada siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta. Terbukti dari hasil analisis statistik yang penulis lakukan

diperoleh indeks korelasi sebesar 0,483 dengan $N = 70$ lebih besar dari harga “r” tabel 0,235 (pada taraf signifikansi 0,05).

B. Saran-saran

1. Kepada segenap siswa SMU Islam I Sleman Yogyakarta, untuk lebih aktif dalam melakukan konsultasi dengan guru pembimbing.
2. Melihat masih adanya siswa yang memiliki persepsi tentang fungsi bimbingan konseling maka hendaklah pihak sekolah atau petugas yang bertanggungjawab dengan bimbingan konseling di sekolah untuk lebih gencar mensosialisasikan tentang fungsi bimbingan konseling agar tumbuh kesadaran dan siswa termotivasi untuk melakukan konsultasi.
3. Didasari dari masih kurang sempurnanya penelitian ini maka kepada para peminat penelitian yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama, masih banyak variabel-variabel yang dapat dikembangkan dalam topik ini, sehingga dapat diperoleh temuan baru maupun bisa menjadi pendukung atau penyempurna penelitian ini.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan, selain ucapan syukur *Alhamdulillah*, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, serta bimbingan dan arahan dari pembimbing, bantuan dari segala pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam ungkapan kata, kalimat, metode penelitian, maupun dalam menganalisis dan berbagai hal lainnya. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis kembalikan segalanya, dengan harapan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan sebagai tanda bakti penulis terhadap Agama, Bangsa dan Negara, khususnya kepada almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda, *Kamus Psikologi*, Edisi No. 104, Jakarta: Anda, 1985
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 1988
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- _____, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rieneka Cipta, 1998
- Bukhari, Imam, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dâr al Fikr, tt
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: tp, 1999
- Dujumhur dan Surya, M. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975
- Dirjen Dikti, Depdikbud., *Penerapan Teori Belajar dalam Proses Belajar*, Program Akta Mengajar V-B No. 31, Jakarta: Depdikbud, TT
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Lappenas, 1982
- Effendi, Usman dan Praja, Juhaya, S. *Pengantar Psikologi*, Bandung: CV. Angkasa, 1985
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach, II* Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi, UGM, 1986
- _____, *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- _____, *Statistik I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Irwanto, dkk, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Ibrahim, Adam, *Pelaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru, 1986

- James. P. Caplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa, Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1984
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah, seri Psikologi Terapan, 6*, Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK
- Maksum, Ali, *Hadis Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Mustamar, Tohari, dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII. Press, 1992
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1987
- Qardhawi, Yusuf Dr., *Al-Qur`an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981
- Sukardi, Dewa Ketut dan Sumiati, Desak Made, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990
- Sugihartono, *Pokok-pokok bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan IKIP, 1981
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1985
- Singarimbun, Masri dan Effendi. Sofyan (edit), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1983
- Umam, Khairul dan Aminudin, H.A. Achyar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

UNY, Tim Dosen, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP.UNY, 2002

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit Fak: Psikologi UGM, 1980

_____, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989